



Materi Ajar
Kursus Bahasa dan Budaya Indonesia
BIPA
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
KJRI Hamburg & KAT Sprachenwerkstatt
www.ikat.sprachenwerkstatt.de

LITERATUR & SAstra

Ayo, kita baca karya sastra Indonesia!

BACA
MEMBACA
MEMBACAKAN

*Saya suka
baca...*

*Saya suka
membaca...*

*Saya suka membacakan
...*



CerBung CERITA BERSAMBUNG LIRIK SYAIR PROSA
CerPen CERITA PENDEK CERITA PUISI
CERITA PANJANG NOVEL PANTUN SAstra
SASTRAWAN
BUKU PENULIS TULIS
KITAB PENYAIR SYAIR
PERPUSTAKAAN PUSTAKA PERCETAKAN CETAK PEMBACA BACA
PENERBIT TERBIT



anak	anak	bapak	bahu
pasok		kakak	bau
rengok		kakek	tahu
rujuk		agak	ta(h)u
kokok		kakek	-ai: pakai -au: mau -ei: sensei oi: konvoi
ny	nyanyi	anyam	menganyam
ng	nganga	sangka	menyangka



ABCDEFGHIJKLMN**O**PQRSTUVWXYZ

cucu jam jaja
caci

Youtube
https://www.youtube.com/watch?v=M_5T1MITSK0&t=7s
 Pelafalan Bahasa Indonesia
 Vokal dan Konsonan

a	ada	kata	o	foto	soto	kebiasaan
i	ini	Bibi	o	orang	pat ok	kendaraan
u	buku	baru				pembukaan
e	dos en			keadilan		kuucapkan
	es			keindahan		kuulangi
e	elang			keuntungan		kuusap
	kelas			keemasan		kuundang
e	ekor			keorganisasian		keesaan
	tempel					keenakan

1. Indahnya Bahasa Indonesia!
2. Betapa indahny bahasa ibuiku!
Bunyiya melelapkan tidurku.
Menjelang tidur terdengar suara nenekku:
Tidurlah cucuku, bungaku, pujaan hatiku!
3. Betapa indahny kata-kata bahasa Indonesia .
Jika kembar berdampingan ,
bisa melahirkan kata baru.
Laba, laba -laba, mata ... mata -mata.
4. Betapa indahny bunyi-bunyian Bahasa Indonesia.
Diciptakanlah nama sebagaimana bunyinya:
Ngeong ... adalah suara kucing yang mengeong.
Burung Gagak adalah burung yang teriakannya „gak...gak !“
5. Betapa puitis pertemuan kata benda bahasa Indonesia
Mata dan hari, maka jadilah kata Matahari!
Dari kata tanah dan air, maka jadilah kata “tanah air”
yang memang terdiri dari tanah dan air.
6. Begitu puitisnya,
bahkan untuk pelayan cinta,
wanita prostitusi
diberilah nama „Kupu-kupu malam “.
7. Betapa indahny bahasa yang
masih asing ini bagimu
kuingin mengajakmu berkenalan
dengan keindahan ini.

Dyah NarangHuth, 2003

Taufik Ismail 1 **Kembalikan Indonesia Padaku!** (1971) 1. Terjemahannya ...

2 Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga 2. Terjemahannya ...

3 Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian 3. Terjemahannya ... 4 Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa 4. Terjemahannya ...

5 Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya 5. Terjemahannya ... 6. Terjemahannya ... 6 **Kembalikan Indonesia padaku!**

7 Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat 7. Terjemahannya ...

8 Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya 8. Terjemahannya ... 9 Hari depan Indonesia adalah duaratus juta mulut yang menganga , dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian 9. Terjemahannya ...

10 Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan 10. Terjemahannya ... 11 **Kembalikan Indonesia padaku!** 11. Terjemahannya ...

12 Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa 12. Terjemahannya ...

13 Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya 13. Terjemahannya ...

14 Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian. 14. Terjemahannya ... 15. Terjemahannya ... 15 **Kembalikan Indonesia padaku**

(1971)

Rainer Maria Rilke,
1875-1926, penyair Jerman-Austria

EINSAMKEIT

Die Einsamkeit ist wie ein Regen.

Sie steigt vom Meer den Abenden entgegen
von Ebenen, die fern sind und entlegen,
geht sie zum Himmel, der sie immer hat
Und erst vom Himmel fällt sie auf die Straße.

Regnet hernieder in den Zwitterstunden
wenn sich nach Morgen wenden alle Gassen
und wenn die Leiber, welche nichts gefürchtet
enttäuscht und traurig von einander lassen
und wenn die Menschen, die einander hassen
in einem Bett zusammen schlafen müssen
dann geht die Einsamkeit mit den Flüssen.

KESEPIAN

Kesepiaitubaga hujan.

Ia bangkit dari laut menyongsong malam,
dari berbagai arah jauh dan terencil,
ke langit yang selalunya miliknya.
Dan dari langit ia baru ia bergugur ataskota.

Tururbakhujardinihari

Kalalorongorongmenatapagidatang
jugabilatubukutubulutaktemukapapun,
salingmenjauhdi dalamkecewalandisehidup
danbilamanarorangorangangsalingmembenci,
harusbersiasatidurbersamali satudipan
makamengalirlaBangSepbersamsungaisungai...

Terjemahan dari Dyah Narang-Huth, IKAT Sprachenwerkstatt 2004
Materi Ajar – Aku belajar bahasa Indonesia. Hamburg.

Demokrasi Dunia Ketiga

Kalian harus demokratis. Baik, tapi jauhkan
tinju yang kau kepalkan itu dari pelipisku
bukankah engkau... Tutup mulut! Soal tinjuku
mau kukepalkan, kusimpan di saku
atau kutonjokkan ke hidungmu,
tentu sepenuhnya terserah padaku.
Pokoknya kamu harus demokratis. Lagi pula
kita tidak sedang bicara soal aku, tapi soal kamu
yaitu kamu harus demokratis!
Tentu saja saya setuju, bukankah selama ini
saya telah mencoba... Sudahlah! Kami tak mau dengar
apa alasanmu. Tak perlu berkilah
dan buang waktu. Aku perintahkan kamu
untuk demokratis, habis perkara! Ingat
gerombolan demokrasi yang kami galang
akan melindasmu habis. Jadi jangan macam-macam
Yang penting kamu harus demokratis.
Awat kalau tidak!

© Komodo Books
Aus: Suatu Cerita dari Negeri Angin
Komodo Books, 2001
Audioproduktion: Haus für Poesie / 2015

Demokratie der Dritten Welt

Du musst demokratisch sein! Jaja, schon gut,
aber zieh doch bitte die geballte Faust
von meiner Schläfe zurück. Du hast doch ...
Halt's Maul! Ob ich meine Faust balle,
in der Hosentasche verberge, oder dir
damit auf die Nase schlage, ist allein meine Sache.
Werd du erst mal demokratisch!
Nur darum geht es hier, also um dich
und keinesfalls um mich.
Natürlich, ich bin einverstanden, und ich hab es doch
bereits versucht ... Schluss jetzt! Deine
Ausreden interessieren mich nicht. Jetzt
verschwende keine Zeit, denn ich befehle dir,
demokratisch zu sein. Basta! Und sei dir
über eins im Klaren: die demokratischen Horden,
die ich mobilisiert habe, werden dich sonst
niedermachen und vernichten.
Also los, werd demokratisch!
Wehe dir, wenn nicht!

Aus dem Indonesischen von Berthold Damshäuser
aus: Gestalten, mein Name ist Trübsinn. Gedichte von Agus R. Sarjono.
Berlin: regio spectra Verlag 2015